UPAYA GURU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo)

SKRIPSI

OLEH

PUJI ASTUTI

NIM:210315280

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

MEI 2019

LEMBAR PERSETUJUANPEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Puji Astuti
NIM	:	210315280
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:	Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Membaca Al-Qur'an Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Drs. Waris, M.Pd.
NIP.196503211999031001

Tanggal, 23 April 2019

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Puji Astuti
Nim	:	210315280
Fakultas	:	Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FATIK)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:	Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Membaca Al-Qur'an Santri Putri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Mei 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2019

Ponorogo, 29 Mei 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag
2. Penguji : Dr. Ju' Subaidi, M. Ag
3. Penguji II : Drs. Waris, M. Pd

ABSTRAK

ASTUTI, PUJI. 2019**.** *Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Membaca Al-Qur'an Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo)*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd

Kata Kunci: Membaca al-Qur'an, Maharijul Huruf, Tajwid

Membaca al qur'an adalah mukjizat yang sangat besar, karena al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam sepanjang masa. Dalam menjaga orisinalitas al qur'an selain dilakukan dengan cara membaca dan memahami selain itu ketika membaca al qur'an pasti ada problematika baik eksternal maupun internal.

penelitian ini bertujuan untuk: (a). agar mengetahui bagaiaman upaya yang guru lakukan dalam mengatasi problematika santri membaca al qur'an tentang makhorijul huruf diPondok Pesantren Darul Huda, (b). mengetahui bagaimana upaya yang guru lakukan dalam mengatasi problematika santri membaca al qur'an tentang hukum tajwid santri diPondok Pesantren Darul Huda.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti ini dirancang dengan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Tehnik pengumpulan datanya yaitu observasi, dokumentasi dan *intervie.* sedangkan tehnik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data display data dan kesimpulan (*verification*).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (a). upaya guru dalam mengatasi problematika membaca al-Qur'an santri Darul Huda tentang makhorijul huruf yaitu sebelum pembelajaran dimulai guru membacakan terlebih dahulu ayat ayat al qur'an sesuai dengan makhorijul hurufnya setelah itu guru menunjuk santri secara bergantian untuk melihat kemampuan tingkat pemahaman santri tentang makhorijul huruf, ketika santri mulai tidak semangat lagi dalam belajar membaca al qur'an guru memberi motivasi bahwa pentingnya dalam belajar membaca al qur'an tentang makhorijul huruf yang baik dan benar. (b) upaya yang dapat dilakukan guru al qur'an dalam mengatasi problematika santri memahami tajwid yaitu ketika guru memasuki kelas guru langsung menyuruh santri membaca al qur'an sesuai dengan hukum tajwidnya, ketika guru menemui santri yang kurang mampu dalam membaca al qur'an sesuai dengan hukum tajwidnya upaya yang guru lakukan yaitu guru memberikan motivasi kepada santri dan memberikan soal seputar hukum tajwid sampai santri tersebut benar benar paham.

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUJI ASTUTI

NIM : 210315280

Fakultas : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru Mengatasi Problematika Membaca Al-Qur'an Santri (Studi kasus di pondok pesantren Darul Huda)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 MEI 2019

Penulis

PUJI ASTUTI

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Puji Astuti

NIM : 210315280

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika membaca Al-Qur'an Santri (Studi Kasus Dipondok Pesantren Darul Huda Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Puji Astuti

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin, yang berisi kumpulan wahyu ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad selama kurang lebih 23 Tahun, secara popular dirujuk dengan nama al qur'an(اَلْقُرْاٰنَ) berarti "kumpulan" atau "gabungan". Keyakinan tentang sumber ilahi wahyu yang diterimaolehNabi Muhammad merupakan keyakinan standar dalam sistimteologi islam.[1]

Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa pendidik atau guru adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hamper sama dan sejajar dengan tugas seorang rasul. Dari pandangan ini pada hakekatnya mengemban misirahmatlil'alamin, yaitu suatumisi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh padah ukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut,

[1]Taufik Adnan Amal, *RekonstruksiSejarah Al qur'an,* (Yogyakarta: PT Forum KajianBudayadan Agama, 2001), 45-51

seorang pendidik dapat berpegangan pada amar ma'ruf nahimunkar.[2]

Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan yang haru smenjadi pedomana dalah kitab suci Al-Qur'an, karena al qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, diapahami dan diamalkan sebagai pedoman hidup umat tmanusia.[3]Dapat diketahui bahwa setiap muslim mempunyai tanggungjawab danberkewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Apalagi dalam menghadapi tantangan zaman di abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. .[4]

Selaras dengan hal tersebut, upaya seorang guru tidaklah mudah. Apalagi upaya seorang guru agama Islam sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan karakter keagamaan bagi peserta didiknya. Terutama dalam pembelajaran al-Qur'an sangat penting di kalangan umat Islam. Dalam pembelajarannya tidak dapat

---

[2]Muhammad MuntahibunNafis, *IlmuPendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 88-90.

[3]Lisya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2010), 1.

[4]Lukman Hakim, UpayaMengatasiKesulitanBelajarMembaca al-Qur'an padaSiswa Madrasah DiniyahMatholi'ul Huda, (http://lukmanpringtulis.blogspot.co.id/2012/02/upaya-mengatasi-kesulitan-belajar.html. diakses 26 Januari 2017).

disamakan dengan pengajaran yang lain, mereka belajar bahasa yang tidak praktis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, orang Islam harus belajar al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan orang muslim dalam pengalaman ajaran agamanya.

Dalam proses pembelajaran tersebut pasti ada yang namanya problem atau masalah yang muncul. problematika belajar anak didik adalah salah satu masalah yang harus siap diterima dan dicarikan solusi untuk mengatasinya. Anak didik yang mengalami problematika belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua.[5]

Oleh karena itu sudah menjadi tugas seorang guru untuk mencari sumber penyebab utama, dalam rangka mengatasi problematika belajar.[6]Keluhan-keluhan tentang pembelajaran al-Qur'an seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Huda.[7] Jadi seorang guru al qur'an sangat penting di kalangan pesantren khususnya yang mampu dan telaten dalam membimbing dan mendidik santrinya dalam belajar al-Qur'an. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil penelitian ini

[5]NoerRohmah, *PsikologiPendidikan*(Yogyakarta:Teras, 2012), 292.
[6]Cholil, *PsikologiPendidikan* (Surabaya: SA Press, 2011), 213.
[7]HasilwawancarapenelitikepadasaudariErnawatiselakupembimbingsorogan Al-Qur'an padatanggal 17 Desember 2017 di pondokpesantrenDarul Huda.

di Pondok Pesantren Darul Huda Karena dilihat dari basic luarnya pesantren, ternyata di dalam masih ada sebagian santri yang masih mengalami kesulitan dalam belajar al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"UPAYA GURU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA MEMBACA AL QUR'AN SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA)**

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis dalam penelitian ini tidak semua faktor ditindak lanjuti. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada masalah mengatasi kesulitan belajar santri dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dipondok pesantren Darul Huda Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana guru mengatasi problematika maharijul huruf santri diPondok Pesantren Darul Huda Ponorogo ?
2. Bagaimana guru mengatasi problematika tajwid santri diPondok PsantrenDarul Huda Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui upaya guru al qur'an dalam mengatasi kesulitan maharijul huruf dan tajwid santri Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi santri dalam membaca al qur'an diPondok Pesantren Darul Huda Ponorogo.

E. Manfaat Penelitiaan

a. Manfaat teoritis

1. Dari penelitian ini akan ditemukan pengembangan upaya guru dalam memotivasi santri yang lebih baik untuk mengatasi Problematika membaca al qur'anuran, menggunkan ilmu tajwid, maharijul huruf pada santri pondok pesantren darul Huda Ponorogo.
2. Diharapkan juga dapat menjadi motivasi dalam mengembangkan membaca al qur'an dalam upaya guru untuk mengatasi problematika membaca al qur'an dipondok pesantren Darul Huda ponorogo.

b. Manfaat Praktis

1. Merupakan pendorong bagi orang tua, pendidik, tokoh agama dan pihak yang terkait agar mereka lebih memahami tentang al qur'an.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ini bagi peneliti yang terkait.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat di cerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan.Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi 6bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk member gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori tentang Upaya Guru Pengertian Membaca al qur'an, Membaca Al-Quran dan Metode Membaca Al-Quran, Problemaika Membaca Al-Qur'an

Bab ketiga Temuan Penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan lokasi penelitian, paparan data khusus tentang problematika problematika membaca Al-Quran putri di pondok pesantren Darul Huda Ponorogo.

Bab empat berisi analisis data tentang upaya guru mengatasi problematika membaca Al-Qur'an

makhorijulhuruf dan tajwid santri di pondok pesantren Darul Huda Ponorogo

Bab kelima Pembahasan, bab ini merupakan hasil fakta di dilapangan yang terdiri dari upaya seorang guru mengatasi problematika membaca Al-Qur'an santri.

Bab enam Penutup, bab ini merupakan bab terakir penelitian lapangan yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran saran dari penulis.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Luthfiana Hanif Inayati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di SMAN 1 Pleret Bantul". Skripsi tersebut membahas kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dan bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an.

   Letak perbedaan tersebut adalah pada subyek penelitian yang dipilih yaitu santri sedangkan pada penelitian ini adalah siswa SMAN. Dan fokus penelitian yang dipilih yaitu kesulitan belajar membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian ini terfokus pada kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an

2. Skripsi dari Ahmad machrus najib, fakultas tarbiyah dan keguruan institut agama islam walisongo semarang, 2009. Dengan judul skripsi

   "Problematika membaca al qur'an dengan metode yan'uba dan solusinya. skripsi ini membahas tentang dalam pembelajaran dengan metode yan'uba problematika yang dialami yaitu berhubungan dengan

tingkat perkembangan dan pengtahuan santri dan upaya untuk mengatasi problematika tersebut ialah dengan menggunakan metode mengajar yang tepat dan disesuaikan dengan gaya belajar.

Perbedaan penelitian dari Ahmad machrus najib dengan judul skripsi saya adalah jika di Pondok Pesantren Darul Huda diadakaan pelajaran tambahan untuk menambah semangat santri dalam belajar Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darul Huda.

3. Skripsi Zulfa Magfirotul Habsari, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2015, yang berjudul" Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswi Kelas 1 Di Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015 ". Skripsi tersebut membahas upaya guru yang dilakukan dalam mengatasi kelambatan membaca siswa/siswi di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 dan factor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca siswa/siswi di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.

   Letak perbedaan tersebut adalah pada subyek penelitian yang dipilih yaitu santri sedangkan pada penelitian ini adalah siswa/siswi MI. Dan focus penelitian yang dipilih yaitu kesulitan membaca sedangkan penelitian ini membahas kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya

Dalam kamus itesmologi kata upaya memiliki arti yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.[8] Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu uasaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.

Jadi peneliti dapat mengatakan bahwasannya upaya itu sendiri adalah bagai mana cara seorang guru mengatasi permasalahan permasalahn yang ihadapi ketika dalam proses pembelajaran al-qur'an terdapat permasalahan permasalahan membacanya dan bagai mana cara memecahkan permasalahan tersebut. [9]

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru sebagai pendidik dalam konteks islam sering disebut *murabbi'* artinya orang yang bijaksana, mu'allim artinya orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu dan amal sekaligu.[10]

Seorang guru itu ialah orang yang bijaksana dan mempunyai berbagai macam ilmu yang bisa dikembangkan.

---

[8] Muhammad Ngajenan, *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), 177

[9] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarat: Balai Pustaka, 1988),995

[10] Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 23-24.

b. Peran Guru

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televise, tape recorder, computer, internet maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur- unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapakan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Itu adalah gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk "*digugu lan ditiru*". Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.[11]

Peran seorang guru itu sangat berat seperti tanggung jawab seorang guru, karena seorang guru itu menjadi panutan peserta didiknya.

Menurut Syaiful Bahri guru berperan sebagai berikut:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di

[11]Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media Press, 2012), 161.

masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai denagan sosio cultural masyarakat tempat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab, tidak jarang, di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.[12]

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.[13]

[12]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 83-84.
[13]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 84.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasa sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.[14]

4) Motivator

Sebagai motivator, guru hendakanya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktof belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat, guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan

[14]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 84.

kebutuhan anak didik. Penganeka ragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.[15]

5) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas yang baik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.[16]

6) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada

[15]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 85.
[16]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 85.

bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.[17]

7) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.[18]

8) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu harus sesuai

[17]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 85-86.
[18]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 86.

dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, harus diatasi oleh guru dan ia mencari cara untuk menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.[19]

9) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberiakn penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.[20]

Jadi seorang guru ialah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua

[19]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 86-87.
[20]Basri , *Filsafat Pendidikan Islam*, 87.

bagi peserta didik, karena tugas guru ialah mendidik, mengajar, dan melatih.

3. Problematika

a. Pengertian Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia problema artinya hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.[21] Adapaun masalah itu sendiri"adalah suatu kendala atau persolana yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil maksimal. Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.

Penulis dapat mengatakan bahwasannya problematika adalah berbagai persoalan persoalan sulit yang dihadapai dalam proses pemerdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern.[22]

PONOROGO

[21] Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276

[22] Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983),65

b. Faktor faktor problematika

1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an:

a) Intelegensi

Anak yang intelegensinya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang di hadapai. Anak yang normal (90-110), analk yang IQnya 110-140 digolongkan cerdas, anak yang mempunyai IQ 90 tergolong lemah mental, anak seperti inilah yang mengalami kesulitan belajar. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya. Apa bila anak ini harus menyelesaikan persoalan yang lebih potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan.

b) Minat

Minat adalah perasaan suka dan keterlibatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang meyuruh.

Minat juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dalam membaca Al-Qur'an karena apabila pelajaran membaca Al-Qur'an tidak diminati siswa maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik baiknya, Karena itu pelajaran

pun tidak pernah terjadi proses dalam otak siswa, akibatnya timbul kesulitan, ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran , lengap tidaknya catatan.[23]

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkn bakat kedalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, motivasi. Jadi seseorang akan mudah mempeljari sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang.[24]

d) Motivasi

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar disekolah sering terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka mmebolos dan sebagainya. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan

[23] Sudirman A, M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarat: 2003), 56

[24] Mohammad Alli, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009), 78

sehingga makin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah dan giat membaca buku buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Jika siswa yang motivasinya lemah , tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka menganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan pelajaran. Dalam hal ini bebrarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.[25]

e) Perhatian

Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik didalam maupun diluar dirinya. Taraf kesadaran kita akan meningkat kalau jiwa kita dalam reaksi sesuatu meningkat juga , apabila taraf kekuatan kesadaran kita naik atau menjadi giat karena sesuatu sebab maka kita berada dalam permulaan perhatian. Perhatian

PONOROGO

[25] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61

timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu.[26]

f) Konsentrasi

Konsentrasi yaitu memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Unsur konsentrasi dalam hala ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian.[27]

g) Sikap

Mengingatkan sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajar, sikap yang positif terutama kepada guru, sajikan akan merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sifat negatif siswa apa lagi jika diiringi kebencian kepada guru atau mata pelajaran yang disampaikan akan menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

h) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesedian utnuk memberikan respon. Kesiapan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan.

PONOROGO

[26] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 142

[27] *Ibid* , 40

i) Kematangan

Kematangan dalam dalam bahasa inggris disebut *maturation* sebagai perkembangan, proses mencapai proses kemasakan atau usia masak, preses kemasakan yang berasala dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan perubahan kuantitatif didalam struktur jasmani dibarengi perubahan perubahn kualitatif terhadap struktur tersebut.[28]

j) Sakit

Seorang yang sakit akan mengalami fisiknya, sehingga saraf sensosiris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsanagn mealuli indranya tidak dapat diteruskan keotak, jika sakitnya lama sarafnya akan bertambah lemah, sehingga santri tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran beberapa hari, yang mengakibatkan ia jauh ketinggalan pelajar.

k) Kurang Sehat

Seorang santri yang mengalami kurang sehat dapat mengalami kesuitan

[28] Dra Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11

belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal seperti ini penerimaan dan respon pelajaran santri berkurang. Saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung dari saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran menjadi lemah.

l) Sebab Cacat Tubuh

Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotorik. Sedangkan cacat tubuh yang serius seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu, tuli. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal seorang guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat.[29]

PONOROGO

[29] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Masalah Kesiltan Belajar*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 78-80

2. Faktor Eksternal

a) Bimbingan Orang Tua

Hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan perkembangan mental anak dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi sosial orang tua. Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi dan status sosial ekonomi yang lebih baik, umumnya memperlihatkan potensi kecerdasan yang lebih baik pula, meski hal ini tidak berlaku mutlak. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi menengah keatas biasanya menyediakan sarana lebih baik unutk mengembangkan potensi anak, orang tua yang memiliki pengalaman akademis tinggi umumnya akan mempunyai anak yang memiliki minat akademis yang baik pula.[30]

b) Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya. Pencemaran hidup merrupakan mala petaka baginya, oleh karena itu suhu didalamnya sangat berpengaruh, belajar

[30] Dafa Putra S. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, (Bandung: Pusataka Hidayah, 39-40

pada saat udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar saat udara panas dan pengap.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial budaya yang diluar lingkungan sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik disekolah, pembangunan gedung sekolah dipinggir jalan raya sangat mengganggu konsentrasi dan menimbulkan kegaduhan suasana kelas.bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi dianak didik.

1) Teman bergaul teman bergaul pengarunya sangat cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak yang suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar sebab cara hidup anak yang bersekolah dan tidak bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.
2) Lingkungan tetangga seperti yang suka minum minuman menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan

PONOROGO

mempengaruhi anak anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi untuk anak belajar.

Aktifitas dalam masarakat, terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbangkalai. Orang tua harus mengawasi, agae kegiatan ekstra diluar belajar dapat di ikuti tanpa melupas tugas belajarnya, sehingga belajarnya sukses kegiatan lain dapat berjalan.[31]

c) Faktor Suasana Rumah atau Keluarga

Setiap memulai kehidupannya dilingkungan keluarga, entah besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana terjadi perceraian dan tinggal dengan orang tua tunggal. Ada orang tua yang memiliki pekerjaan full-time dan hanya memiliki waktu sedikit bagi anak anaknya, ada orang anak yang mempunyai saudara kandung , sedangkan yang lain tidak. Semua variasi lingkungna yang mempunyai pengaruh pada anak didalam dan diluar kelas. Ada yang menunjukan

[31] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 59

bukti yang menunjukan bahwa posisi seseorang dalam keluarga yang merawatnya berpengaruh pada fungsi belajarnya. Faktor ini yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa terdiri dari faktor faktor yang bersifat sosial dan non sosial.

d) Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa yang dapat berupaparalatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengakap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajarn yang kurang disiplin.[32]

e) Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh dalam pendidikan, ekonomi yang miskin menimbulkan kurangnya alat alat belajar , kurangnya baiaya yang disediakan orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Faktor biaya merupakan faktor yang sangan penting karena belajar dan klangsungannya sangat memerlukan biaya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam macam

[32] Monty p. Satia darma dan fidelis e.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003) 122-123

itu, karena keuangan digunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari hari. Keluarga yang msikin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat itu merupakan salah satu terlaksananya belajar secara efesien dan efektif.

c. Usaha Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar membaca al-qur'an tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya.[33] Agar bantuan lebih efektif dan efisien diperlukan proses diagnosis letak kesulitan belajar. Hal ini penting dilakukan agar proses pemberian bantuan lebih focus dan tepat sasaran sampai dengan pengambilan keputusan pelaksanaan dan tindak lanjutnya sehingga tidak banyak waktu yang terbuang. Atas dasar itulah, setiap guru terutama guru mata pelajaran sudah selayaknya mampu melaksanakan diagniosis kesulitan belajar

[33]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 249.

pada siswanya.[34] Prosedur pelaksanaan dan langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar antara lain adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar

   Kegiatan identifikasi ini bertujuan untuk menetapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan terhadap faktor psikologis dan non psikologis siswa. Identifikasi kesulitan belajr siswa dapat diketahui dan terlihat dari beberapa hal, antara lain perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai.[35]

   Perilaku siswa yang paling mudah dijadikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak adalah perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sensitivitas guru sangat

[34] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2013),277.

[35] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teoro dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 277-278.

penting dalam mendeteksi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Perilaku siswa selama proses pembelajaran yang dapat digunakan sebagai tolak ukur atau indicator untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar antara lain, kecepatan dalam menyelesaikan tugas, tingkat kehadiran, keaktifan dalam kelompok dan kemampuan kerja sama dan sosialisasi.[36]

Dan untuk mengetahui dan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat juga dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis hasil belajar siswa serta menafsirkannya. Penafsiran hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar atau tidak dapat menggunakan norma sebagai batas dan pembandingnya. Artinya, siswa yang memiliki nilai di bawah norma sebagai batas lulus maka siswa tersebut diidentifikasi memiliki kesulitan belajar.[37]

PONOROGO

[36] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 278.

[37] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teoro dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 277-278.

2) Melokalisasi letak kesulitan belajar

Siswa yang telah diketahui dan diidentifikasi memiliki kesulitan belajar, kemudian dianalisis lagi untuk menemukan dan mengetahui di bagian mana letak kesulitan belajar yang dihadapi. Misalnya, pada mata pelajaran apa dan pokok bahasan apa.[38]

Untuk menemukan dan menentukan pada mata pelajaran apa siswa mengalami kesulitan belajar, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai prestasi siswa dengan nilai rata-rata bidang studi, ia mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tersebut.[39]

Untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa atau pada bagian mana ia mengalami kesulitan, dapat dilakukan dengan menganalisis atau memeriksa hasil pekerjaan tes yang diikutinya. Untuk menetapkan lokasi kesulitan belajar pada siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

PONOROGO

[38]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 281.

[39] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 281.

a) Membuat rata-rata nilai dari masing-masing bidang studi.
b) Membuat grafik kedudukan kasus dalam bidang studi.
c) Menetapkan lokasi kesulitan belajar siswa, yaitu pada bidang studi apa, caranya dengan melihat siswa yang nilainya di bawah rata-rata.
d) Apabila ditemukan banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar maka prioritasnya adalah siswa yang paling banyak mengalami kesulitan belajar.

Peneliti dapat mengatakan bahwasannya Melokalisasi letak kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan mengetahui letak kesulitan belajar siswa atau pada bagian mana ia mengalami kesulitan, dapat dilakukan dengan menganalisis atau memeriksa hasil pekerjaan tes yang diikutinya.[40]

3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar

Setelah mengetahui pada mata pelajaran apa dan pokok bahasan apa siswa mmengalami kesulitan belajar,

[40]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 282

langkah selanjutnya adalah menentukan faktor penyebab kesulitan belajar siswa tersebut. Penyebab kesulitan belajar siswa sangat mungkin ditentukan oleh faktor yang ada pada siswa itu sendiri maupun faktor-faktor di luar siswa.[41]

Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Menganalisis data individual siswa yang mencakup identitas siswa, riwayat pendidikan, prestasi belajar, identitas keluarga, laporan kesehatan, tes intelegensi, dan sebagainya.
b) Melakukan proses wawancara dengan siswa, orang tua, keluarga siswa, teman-teman, dan sebagainya yag benar-benar mengenal siswa tersebut.
c) Mengadakan observasi terhadap aktivitas siswa dan studi dokumentasi.

Peneliti dapat mengatakan bahwasannya penyebab kesulitan belajar sangat mungkin ditentukan oleh faktor

[41]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 282.

yang ada pada siswa itu sendiri maupun faktor-faktor di luar siswa.[42]

4) Memperkirakan alternative bantuan

Setelah mengetahui letak kesulitan belajar, bentuk kesulitan belajar, dan faktor penyebabnya, langkah berikutnya adalah menentukan alternative bantuan yang akan diberikan. Langkah untuk menafsirkan dan menentukan alternative bantuan yang mungkin diberikan pada siswa yang ditempuh dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

a) Apakah kesulitan belajar siswa tersebut masih dapat ditolong ?
   Jika kesulitan belajar pada siswa tersebut masih bisa dibantu, akan segera diusahakan proses pemberian bantuan bagi siswa. Namun demikian, apabila tidak memungkinkan maka dicarikan jalan keluar dengan menyarankakan siswa pindah ke lembaga pendidikan yang lebih sesuai dan tepat dengan keadaannya.
b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membantu siswa ?

[42]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 284.

Memperkirakan alokasi waktu dan berapa lama kemungkinan waktu yang akan dibutuhkan sangat diperlukan untuk membuat perencanaan proses pemberian bantuan. Tujuan utama adanya alokasi waktu adalah agar proses dapat berjalan dengan efektif dan efisien.[43]

c) Kapan dan di mana proses pemberian bantuan akan dilakukan?

Penentuan waktu kapan proses pemberian bantuan dilakukan dan di mana akan dilakukan merupakan hal penting untuk diperhitungkan. Hal ini dibutuhkan agar tidak mengganggu proses belajar dan mengajar regular, serta siswa juga tidak merasa terganggu, baik secara fisik maupun psikologinya.[44]

d) Siapa yang akan memberikan proses bantuan?

Dalam menentukan orang yang akan memberikan bantuan, harus mempertimbangkan peran dan sumbangan masing-masing ahli yang

[43]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 284.

[44]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 285.

ada di sekolah untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Oleh sebab itu, pihak-pihak yang mungkin dilibatkan antara lain konselor atau guru pembimbing, guru bidang studi, atau ahli lainnya seperti psikolog, dokter dan ahli-ahli lainnya yang dianggap relevan.[45]

5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya

Proses penentuan alternative cara membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajranya perlu dikomunikasikan dan dipertimbangkan dengan berbagai pihak terkait yang dimungkinkan akan terlibat. Bentuk bantuan yang mungkin diberikan dapat berupa program remedial, program perbaikan, layanan bimbingan dan konseling, serta mengirimkan siswa pada ahli yang lebih kompeten dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi siswa.[46]

Pada dasarnya terdapat beberapa alternative kemungkinan pemecahan

PONOROGO

[45]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 285.

[46] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 285.

kesulitan belajar yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Jika sumber kesulitan belajar berasal dari faktor bawaan dan kemampuan dasar dalam belajar siswa, dapat dilakukan penyaluran atau penjurusan kepada program pendidikan tertentu yang lebih sesuai dengan tingkat kecerdasan atau jenis bakatnya.
b) Jika sumber kesulitan belajar dari pribad siswa, seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, sikap terhadap guru dan mata pelajaran, dan sebagainya, masih ada kemungkinan mengatasi melalui penciptaan *conditioning* dan pembelajaran inovatif
c) Jika sumber kesulitan belajar berasal dari luar siswa, akan sangat mungkin datasi terutama jika menyangkut lingkungan sekolah. Namun, sangat tergantung kondisi sekolah dan lingkungan yang bersangkutan.[47]

6) Tindak lanjut hasil pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar (DKB)

Tindak lanjut merupakan langkah yang harus segera dilakukan setelah semua langkah identifikasi kesulitan

[47]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 286.

belajar sampai dengan penentuan alternative bantuan selesai. Kegiatan-kegiatan tindak lanjut pelaksanaan DKB dapat berupa:

a) Memberikan bantuan dengan segera kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai bentuk pelaksanaan program bantuan yang telah ditetapkan.
b) Melibatkan berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan.
c) Mengikuti perkembangan siswa dan mengadakan evaluasi terhadap program bantuan yang telah diberikan. Hal ini untuk melihat kelebihan dan kekurangan program yang dilaksanakan.[48]

Dari paparan diatas bahwasannya masalah masalah yang timbul dari dalam diri siswa baik yang eksternal dan internal dan bagaiman solusi atau cara memecahkan masalah tersebut, semua masalah itu sangat mempengaruhi proses pembelajaran pesrta didik.

PONOROGO

[48]Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 286-287.

4. Membaca Al Qur'an

a. Pengertian Membaca Al Qur'an

Membaca al-qur'an secara harfiah berarti melafalkan, mengujarkan, atau membunyikan huruf huruf al qur'an sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf huruf itu dan sesuai pula dengan hukum bacaanya. Untuk itu , perlu mempelajari dan mengetahui tempat tempat keluarnya huruf dan sifat sifatnya dan latihan pengucapan secara terus menerus, agar dapat tepat sesuai dengan kaidah kaidah pengucapan huruf yang benar. Dalam membaca al-qur'an tidak lepas dari ilmu tajwid dan maharijul huruf merupakan bagian dari ilmu tajwid. Maharijul huruf sebagai dasar membaca ayat suci al-qur'an harus dikuasai oleh umat islam.[49]

Membaca pada hakikatnya adalah suatu suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktifitas visual, berfikir. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktifitas pengenlan kata kata, pemahaman literal, membaca kritis dan pemahaman kreatif.[50]

Jadi dapat dikatakan penulis bahwasannya seorang santri harus mengetahui hukum hukum

[49] Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 209

[50] Farida Rahim, *Pengajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2

bacaan membaca al-qur'an dan mengetahui tempat tempat keluarnya huruf dan sifat sifatnya dan latihan pengucapan secara terus menerus, agar dapat tepat sesuai dengan kaidah kaidah pengucapan huruf yang benar.

b. Metode Membaca Al-Qur'an

Pada saat masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan belajar al-Qur'an, maka para pakar sekaligus para pemerhati pembelajaran al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar membaca al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak metode-metode pengajaran al-Qur'an. Metode-metode tersebut disusun secara sistematis dan diupayakan mencakup materi-materi yang dibutuhkan, metode-metode tersebut di antaranya:

1) Metode Al-Barqi'

Metode ini sifatnya bukan mengajar namun mendorong, disini siswa dianggap sudah memiliki persiapan dengan pengetahuan yang tersedia. Siswa membuka atau melihat papan tulis tidak dalam keadaan kosong. Karena sudah punya kesiapan, maka siswa hanya membaca, memisah, memilih dan memandu sendiri.[51]

2) Metode Iqra'

Metode iqra' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung

[51] Hanifah, *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca al-Qur'an Siswa di SMP Islam al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan*,29.

pada latihan membaca. Model pengajaran metode iqra' yaitu guru tak lebih hanya sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. Guru menyimka seorang dengan seorang. Kesimpulan: metode ini seorang guru hanya seorang fasilitator, jadi dengan metode seperti ini akan memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi dan metode seperti ini lebih efektif.[52]

3) Metode Jibril

Metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan dari ayat waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Dalam pelaksanaannya metode jibril menempuh dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*. Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam pengucapan terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. Sedangkan tahap *tartil* adalah pembelajaran al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman pengucapan,

[52]Ibid, ,29.

dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan hukum *nun mati* dan *tanwin, mim mati*, *mad*, *waqaf*, dan sebagainya.[53]

4) Metode Qira'ati

Metode ini ialah membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidadh ilmu tajwid.

5) Metode Musyafahah

Yaitu guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh santri. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Siswa juga akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.[54]

6) Metode Sorogan

Yaitu siswa membaca di depan guru. Sedangkan guru menyimaknya. Metode ini dipraktekkan Rasulullah Saw bersama dengan malaikat Jibril pada setiap tes bacaan al-Qur'an di bulan ramadhan.[55]

Metode dalam suatu pembelajaran mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode,

[53]*Ibid*, 30.
[54]*Ibid*,, 30.
[55] *Ibid.*,31.

tetapi sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi psikologi anak didik.[56]

Jadi uraian yang dimaksud dari metode membaca al-qur'an metode yang baik dalam membaca la-qur'an sebelum memulai pelajaran peserta didik memahami materi yang kana disampaikan sehingga seoang guru akan mudah dalam menyampaikan materi, di dalam membaca al-qur'an mempu yai banyak metode, metode tersebut diantaranya metode al-barqi, metode iqra', metode jibril, metode qira'ati, metode musyafahah, dari semua metode diatas lebih efektif yang dialam santri darul huda dengan diadakan metode seperti diatas pengalaman dan wawasan santri bertambah, pengetahuan hukum nun tanwin, maharijul hurufnya dan metode diatas menekan langsung metode pada latiahan membaca yang baik dan benar, memudahkan seorang ustadjah dalam memahamai peserta didiknya untuk memahami tajwid dan maharijul hurufnya.

[56] *Ibid.,* 34.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca al-qur'an, menjaga ucapan agar tidak keluar dari kaidah maktarijul huruf dan sifatul huruf serta membaguskan suara adalah hal yang bagus dan penting, akan tetapi ada yang lebih penting dan utama dari kesemuanya yaitu memahami dan memikirkan makna yang terkandung didalamnya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari hari dengan berjalan sesuai batas batas yang digariskan oleh al-qur'an serta berakhlak seperti al-qur'an. Ada beberapa adab yang harus diketahui dan diperhatikan oleh seorang *qari*'(pembaca al-qur'an) sebagai pedoman dalam aktivitasnya membaca al-qur'an . adab adab tersebut antara lain :

1. Meniatkan memeurnikan hanya karena Allah.
2. Menghadirkan dalam hati bahwa ia sedang bermunajat pada Allah.
3. Membersihkan mulut dengan siwak.
4. Berada dalam kondisi bersih dan suci.
5. Membaca ditempat yang bersih atau suci, lebih utamanya mushola, masjid.
6. Tidak tertawa atau berbicara yang tidak ada hubungan dengan al-qur'an ditengah tengah membaca.
7. Memakai baju yang bagus
8. Menghadap kiblat
9. Membaca *ta'awwudz* sebelum membaca al-qur'an.

PONOROGO

10. Menghentikan bacaan untuk menjawab salam yang hukumnya wajib.
11. Membaca al-qur'an sesuai tertib *mushhaf*
12. Membaca dengan tartil
13. Membaca dengan memperhatikan dan memahami artinya
14. Bersholawat ketika menemui ayat yang didalamnya disebut nama nabi Muhammad Saw, baik itu pembaca maupun yang mendengarkan.
15. Sedangkan dan memohon kepada Allah ketika menemui ayat rahmat dan sedih kemudian memohon kepaada Allah ketika melewati ayat *adzab*.
16. Membaca takbir di antara dua surat, ketika sudah khatam dan sudah sampai surat *ad-dhuha*, sampai *al-nas* diteruskan *al-fatihah* dan *al-baqarah.*
17. Memperbanyak tangis ketika membaca al-qur'an
18. Melakukan sujud tilawah ketika menemui ayat sajadah
19. Berdoa setelah selesai membaca al-qur'an.[57]

Peneliti dapat mengatakan adab diatas sangat baik dilaksanakan atau diterapakan dalam membaca al-qur'an, adab itu sendiri ialah tata cara membaca al-qur'an yang baik dan benar yang telah diajarkan rosulloh Saw yaitu

[57] Khuddamu al-ma'had Darul Huda Mayak, Penuntun Membaca Al-Qur'an, Ponorogo, 2012, hal : 5-6

dengan cara sebelum membaca al-qur'an memurnikan niatnya hanya karena Allah, bersih dari hadas kecil maupun besar, ketika sedang membaca al-qur'an tidak menyela dengan pembicara lain, munutup aurot dianjurkan ketika membaca al-qur'an menhadap kiblat, membaca taawwudz sebelum membaca al-qur'an dan membaca al qur'an setelah selesai membaca al-qur'an

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskiptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan prilaku yang dapat diamati.[58]Dengan karakteristik-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan kunci. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memmahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung

[58]Meleong, J Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT: Reamaja Rosdakarya.2002) , 3.

dilakukan secara analisis induktif, (e) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi atau masyarakat.

Yang dimaksud diatas ialah agar seorang peneliti dapat mengungkapkan fenomena fenomena yang muncul dalam implementasi di pondok pesantren darul huda mayak.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.[59] Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipasi penuh, sekaligus pengumpul data, sedangkan instumen yang lain sebagai penunjang.

Yang dimaksut peneliti dari uarian diaatas tentang kehadiran peneliti ialah saya memulai penelitian awal bulan januari hingga terselesaikan skripsi saya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan

[59] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

menemukan yang baru terutama tentang menumbuhkan minat atau memotivasi santri dalam membaca Al-Quran dan maharijul huruf.

Dari paparan diatas bahwasnnya, saya mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren darul huda karena menurut saya permasalahan yang saya angkat terdapat berberapa santri yang perlu diteliti.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.[60]

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (*person*) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian tersebut. Sedangkan dokumen data pondok pesantren yang meliputi gambaran umum lokasi penlitian dan dokumen dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan bahn lain yang berkaitan dengan penelitian.

sumber data yang dilakukan ialah melakukan wawancara agar diperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Saya melakukan wawncara pada saat jam kerja agar bisa sekalugus melakukan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi : observasi, wawancara dan dokumentasi.Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti

[60] *Ibid*, 157.

maknanya secara baik, apa bila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi(tentnang bagan bagn yang ditulis atau subyek). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sisitematika terhadap unsur unsur yang tampak dalam sauatu gejala atau gejala gejala dalam objek penelititian. Dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi secara langsung yang dilakukan langsung terjun kelapangan. Dan yang diobservasi adalah seorang uztajah dan santri tentang tata cara membaca al-qur'an yang dialami santri yang berada di darul huda. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktifitas aktifitas yang brelangsung, orang orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna yang dilihat dari kejadian yang diamati tersebut.

2. Wawancara tersetruktur (*structured interview*)

   Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulam data, bila peneliti atau pengumpulan data dengan mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan istrumen peneliti berupapertanyaan pertanyaaan tertulis yang alternative jawabnnya pun telah disiapkan, dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaaan yang sama, dan

pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewancara sebagai pengumpulan data.

Supaya setiap pewancara mempunyai keterampilan yang sama, diperlukan *training* kepada calon pewancara.

Berdasarakan hasil wawancara yang saya lakukan pada hari kamis 28 Desember kepada guru Al-Qur'an dipondok pesantren Darul Huda Uztajah Wanda Lestari

Narasumber : seorang guru mengatakan bahwasannya peserta didiknya masih banyak yang belum mengetahui huruf hijaiyah dan maharijul huruf?

Pewancara : bagaimana usztajah mengajarkannya agar peserta didik ibu paham tentang huruf tajwid dan maharijul huruf semua?

Narasumber : saya mempraktekan peserta didik satu satu, dengan praktek satu persatu akan lebih mudah mengetahui kempampuan peserta didik. Dan sebelum saya memuali materi selanjutnya saya mengulang mengulang materi tentang tajwid dan maharijul huruf sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkna karena adanya permintaan seseorang peneliti sedang *recort* ialah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluanpenguji atau peristiwa. Dokumentasi adalah catatan atau perisstiwa yang

sudah lampau, dokumentasi dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkanmaupun yang tidak di persiapkan untuk suatu penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti unutk memperoleh data mengenai tentang selayang pandang Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Lokasi pondok, keadaan pondok, dan jumlah santri maupun ustadjah.

4. Analisis Data

Metode analis data dala penelitian kualitatif cendrung untuk meneliti masalah masalah yang tidak menyangkut jumlah. Penelitian ini berhubungan dengan jumlah, dalam penelitian terdiri dari kuantitatif dan kualitatif, data kualitatif merupakan data yang tidak mengandung angka angka melainkan berupa kata kata, gambar. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistic, kata kata yang disusun dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna dan sering kali jauh lebih meyakini pembaca.

5. Triangulasi

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga mewancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.[61]

[61] Affifudin, *Metedologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009) 143

Dari paparan diatas bahwasannya analis data dapat diartikan sebagai suatu bentuk pola pikir untuk melaksanakan, mengelola data dengan tujuan menjadikan data tersebut menjadi informasi. Sehingga karakterisitik data dapat mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah masalah yang berkaitan dengan kegiatan peneltitian.

F. Teknik Analisis Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik kondisi yang dialami suber data primer, dan lebih banyak pada tehnik observasi berperan serta wawancara mendalam, dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaiatan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaiatan dengan masalah motivasi untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera

dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.[62]

3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa tekinik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini

[62] Andi yokyakarta,*metodologi penelitian (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)197-200*

keikut sertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikut sertan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memnfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dapat dikatakan bahwasnnya teknik pengecekan keabsahan data Perpanjangan keikutsertaan, Pengamat yang tekun, Triangulasi sangat menentukan keberhasilan data yang valid.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari

penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah

1. Tahap pra-lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.[63]

Dapat dikatakan bahwasannya tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan tahapan tersebut adalah tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan yang terakir tahap analisis data.Jadi yang dapat dikatan bahwasannya tahapan penelitian itu sendiri ialah suatu proses memperoleh atau mendapatkan suatau pengetahuan, memecahkan pernasalahan yang dihadapi.

PONOROGO

[63] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012. 137

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.

a. Menuju Pengelolaan Yayasan

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan minat, pengasuh turun temurun

lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidika 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya

pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhasus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).[64]

Identitas Pondok Pesantren Darul Huda, adapun data identitas Pondok Pesantren darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Nama : Pondok Pesantren Darul Huda
   Status : swasta

[64] Lihat Transkip Dokmentasi Nomor 01/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Alamat

Provinsi : Jawa Timur
Kabupaten/ kota : Ponorogo
Kecamatan : Ponorogo
Desa/ Kelurahan : Tonatan
Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38
Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964
Kode Pos : 63411[65]

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis teretak di kota Ponorogo, tepatnya dijalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah :

Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan

Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama

Sebelah timur : Jl. Suprapto

Sebelah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.[66]

PONOROGO

[65] Lihat Transkip Dokmentasi Nomor 02/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[66] Lihat Transkip Dokmentasi Nomor 03/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:

Visi

a) Berilmu
b) Beramal
c) Bertakwa dengan dila ndasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdiannya kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaiman motto Pondok Pesantren darul Huda

الْمُحَا فَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْأَخَذُ بِالْجَدِيْدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: "*melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik*"[67]

[67]Lihat Transkip Dokmentasi Nomor 04/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam pondok pesantren. Dengan adanya struktur dalam pondok pesantren. Kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putri terdiri dari beberapa lembaga.

Struktur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Struktur Organisasi

Pondok Pesantren "Darul Huda" Putri

Mayak Tonatan Ponorogo

Pengasuh Pondok	: Kh. 'Abdus Sami' Hasyim
Kabag	: Drs. Mudhofir Ihsan
	: H. Abdul Wahid
	: Hj. Anniatun Ni'mah
Ketua	: Ria Restina
	: Durrotun Nasyi'ah
	: Durrotun Nafisah 'Ulya Darojat
Sekretaris	: Binti Roichatul Jannah
	: Ni'matul Laila Maulidah
Bendahara	: Mar'atul Hanifah
	: Umi Ghoniyatul Abdillah

Bidang-bidang

1. **Peribadatan** : Nailatun Nasrulloh
2. **Pendidikan** : Atina Firdausy
3. **Keamanan** : Saliimatul Habiibah
4. **Kebersihan** **:** Puji Chotimah
5. **Kesehatan** : Imroatul Masruroh
6. **Sarana dan Prasarana** **:** Roidatul Afifah
7. **Binkat** : Marfu'atul Munawwaroh
8. **Dapur** : Mustafidatul Laila[68]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Upaya Guru Mengatasi Probematika Membaca al-Qur'an Tentang Maharijul Huruf di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Mempelajari al-Qur'an adalah suatu cara yang sistematis untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan yang di rencanakan yaitu supaya siswa bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan kaidah maharijul hurufnya. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, banyak di antara kita yang masih memerlukan seorang guru agar lebih dalam mempelajari membaca al-Qur'an. Karena belajar membaca al-Qur'an tidak mudah dan tidak sembarangan dalam mempelajarinnya. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Darul Huda, ternyata masih ada sebagian santri yang masih mengalami

[68]Lihat Transkip Dokmentasi Nomor 05/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

problematika maharijul huruf dalam membaca al-Qur'an.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi problematika maharijul huruf itu di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembiasan

Sebelum seorang guru datang dan memulai pembelajaran membaca al-Qur'an biasanya santri berkumpul dulu ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian mereka sambil membawa al-Qur'an. Setelah guru datang langsung memanggil peserta didiknya sesuai dengan urut absen, jika dari peserta didik ada yang kurang lancar dalam mahrajnya, seorang guru menambah pelajaran diluar jam pelajaran seperti yang dikatakan saudari Irna: "biasanya habis sholat ashar saya temui guru saya dikamar mbak, untuk belajar melafatkan huruf "Ra" seandainya guru saya sibuk biasanya saya diberi tugas untuk menulis surat surat dan nanti sesudah pelajarn al-Qur'an dimulai saya disuruh membaca tulisan saya dihadapan beliau".[69]

b. Ketelatenan

Salah satu upaya guru dalam mengatasi problemtaika maharijul huruf yaitu seorang guru

[69] Lihat Transkip Wawancara Nomor 16/W/17-III/2019dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

harus telaten dalam membimbing peserta didik dalam membaca al-Qur'an agar peserta didik mudah dalam menerima materi yang disampaikan seperti yang diungkapkan saudari al-mifdariati: "ketika anak anak sudah mulai bosan dengan metode yang saya sampaikan saya mencari metode lain mbak, agar anak anak semangat lagi, biasa saya ganti dengan metode musyafahah".[70]

c. Pendekatan secara emosional

1. Memotivasi

Motivasi dalam pembelajaran harus diberikan kepada santri, karena untuk merangsang semangat belajar. Motivasi tidak harus berupa seruan kata untuk semangat belajar saja, akan tetapi motivasi juga bisa muncul dari tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Eka Listriani

> salah satu bentuk motivasi yang saya berikan kepada anak-anak yaitu ketika akhir pembelajaran saya selalu memberi soal, misalnya saya tanya seputar tajwid kalau tidak saya perintahkan mereka untuk mencoba menghafalkan surat yang selanjutnya akan dipelajari. Jadi ketika nanti mereka tidak bisa menghafal, mereka akan sadar bahwa ayat yang dipelajari tidak hanya yang akan disetorkan saja.[71]

PONOROGO

[70] Lihat Transkip Wawancara Nomor 05/W/02-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[71] Lihat Transkip Wawancara Nomor 06/W/04-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hal sama juga diungkapkan oleh saudari Elly fitria Ningrum

> Di samping saya harus membimbing saya juga memberikan motivasi mbak, agar mereka tidak putus asa karena hambatannya. Jika memang ada yang benar-benar membutuhkan bantuan privat saya persilakan mereka untuk menemui saya di luar jam pengajian. Dan saya tidak pernah memarahi mereka sekalipun mereka masih salah dalam belajar al-Qur'an.[72]

2. Mengarahahkan

Agar suatu pelajaran dapat berjalan secara efektirf seorang guru harus pandai dalam mengarahkan kejalan yang baik seperti yang diungkapkan saudari Binti Qudwah

> begini mbak memang model pembelajaran saya ketika masuk langsung saya suruh maju, saya sudah pernah membuat perjanjian sebelumnya ketika saya sudah masuk yang waktunya setoran langsung maju, seperti itu. Tapi ketika anak-anak tidak ada yang maju saya tidak memaksa, biasanya saya ganti dengan sharing tentang tajwid atau musyawarah yang lainnya.[73]

3. Membimbing

Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Seperti yang

[72] Lihat Transkip Wawancara Nomor 07/W/04-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[73] Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/23-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

diungkapkan oleh saudari Wiji Inganatul selaku guru al-Qur'an: "kalau faktor bawaan dari dalam diri memang susah mbak, seperti anak saya Wulan itu. Dia sedikit sulit kalau melafadkan kalimat yang ada ra' nya, namun saya terus berusaha untuk membimbingnya dengan pelan-pelan. Lama kelamaan dia terbiasa untuk melafadkan huruf ra' itu".[74]

Pada saat selesai saya wanwacara saya langsung melakukan onservasi untuk memperkuat hasil wawancara saya bahwasannya saya mengamati anak anak saat proses pembelajaran al-Qur'an berlangsung seluruh santri tanpa mengekitu kegiatan pengajian al-Qur'an sesuai dengan tingkatnnya masing masing dan seluruh santri diwajibkan berpakian resmi saat pengajian al-Qur'an berlangsung dan diperbolehkan memakai mukena saat pengajian al-Qur'an berlangsung kecuali ada perijinan dari bidang pendidikan.

2. Data tentang Upaya Guru Mengatasi Probematika Membaca al-Qur'an Tentang Tajwid di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Pondok pesantren Darul Huda adalah salah satu pondok pesantren yang berada di ponorogo, tepatnya didesa Mayak, kelurahan tonatan, kabupaten ponorogo.

[74] Lihat Transkip Wawancara Nomor 09/W/12-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dengan demikian semakin berkembangnya zaman, pondok pesantren darul huda tidak mengalami kemunduran akan tetapi sebaliknya yaitu mulai dari kualitas hingga kuantitas sangat baik. Terutama terletak pada pemahaman tentang tajwid santri didalam membaca al-Qur'an.

Banyak usaha yang dilakukan pondok untuk selalu memperbaiki kesalah pahaman santri dalam memahami tajwid, dengan berlandaskan sebuah visi, misi, dan tujuan.

Pondok pesantren Darul Huda mempunyai visi berilmu yaitu, beramal, dan bertanqwa dengan dilandasi akhlakul karima. Sedangkan misinya yaitu menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdiannya kepada masarakat. Dan tujuan yang ingin dicapai pondok pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, dan bertaqwa dan berakhalakul karimah.

Tujuan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya sebuah usaha dan proses dalam pelaksanaannya. Salah satu diantara usaha dan proses tersebut untuk mengatsi santri dalam pemahamnan tajwid yaitu:

a. Metode Menyimak

Metode menyimak dilakukan siswa agar selalu membaca berulang ulang dan memahami tajwidnya. Membaca berulang ulang ini agar memperlancar bacaan serta tajwidnya. Seperti yang dikatakan saudari Zian: "Ketika saya mulai masuk kelas

biasanya saya member waktu 5 menit untuk saling menyimak dengan teman sebangkunya agar ketika nanti saya panggil untuk setoran tidak banyak yang salah dan nanti pas saya bertanya seputar tentang tajwidnya tidak kebingungan dihadapan saya".[75]

b. Metode Privat

Metode privat dengan (face to face) kesalahan bacaan yang dilakukan siswa langsung mendapat pembenaran dari seorang guru

Seperti yang dikatakan saudari Nova

> Dari bidang pendidikan sudah membedakan mbk, antara santri yang sudah bisa hafal huruf hiajiayh dengan santri yang tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali, santri yang tidak bisa membaca al-qur'an sama sekali biasanya diberi tugas tambahan dan biasanya sesudah ashar mencari guru al-Qur'annya untuk mengaji tambahan guna untuk menambah wawasan santri tentang seputar tajwid.[76]

Seperti yang diungkapankan saudari Lale: "Biasanya mbak, setelah kegiatan al-Qur'an selesai anak didik saya yang masih susah membaca al-Qur'an saya menyuruh pulang akhir dan saya tambah jam pelajarannya lagi".[77]

c. Penerapan Variasi Metode

Pada dasarnya seorang guru al-Qur'an dalam memahami tajwid tidak akan berhasil

---

[75] Lihat Transkip Wawancara Nomor 10/W/27-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[76] Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/12-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[77] Lihat Transkip Wawancara Nomor 12/W/5-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

apabila hanya menerapkan satu metode saja. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing masing, jika didalam memahami ilmu tajwid hanya diterapkan metode ceramah saja tanpa adanya praktek tentu dalam proses pembelajaran tersebut tidak akan membuat siswa tertarik bahkan merasa bosan dan jenuh sehingga perlu adanya berbagai metode yang berfariasi seperti yang diungkapkan santri Putri Rosalia Prayoga: "saat waktunya pengajian al-Qur'an dimulai pasti saya malas mbak, saya bosan dengan pembelajarannya. Yang disampaikan guru saya hanya begitu-gitu saja, maju setoran diberi pertanyaan habis itu pulang lagi, besoknya juga seperti itu terus tidak ada selingan apa gitu. Akirnya dari teman teman bosan".[78]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rena

> Begini mbak, saya dan teman-teman itu sedikit bosan dengan model pembelajaran yang diberikan guru kami. Karena beliau sedikit galak, galak kalau pembelajarannya mudah dipahami tidak apa-apa. Setiap masuk langsung setoran kalau sudah setoran langsung pulang lagi. Terus kalau dari kelompok kami tidak ada yang setoran pasti kami kena marah satu kelompok. Memberikan materi pun juga sekedar memberi materi saja tidak ada variasi yang lainnya.[79]

PONOROGO

[78] Lihat Transkip Wawancara Nomor 14/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[79] Lihat Transkip Wawancara Nomor 15 /W/15-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

d. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti aula, lapangan dan sumber belajar lain yang dapat digali, sehingga seorang guru al-Qur'an tidan hanya melaksanakan pembelajaran didalam kelas saja tetapi bisa melaksanakan pembelajaran diluar kelas untuk menambah pemahaman santri tentang penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an bisa dilaksanakan diasrama dilorong asrama. Sering Memberi pekerjaan rumah.

Dengan seorang guru sering memberi PR kepada pserta didik biasanya menghafafal juz amma kemudian siswa tersebut disuruh mencari tajwidnya. Dengan seorang guru sering memberi tugas kepada peserta didik akan semakin meningkat pemahaman santri terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam mengajar santri dalam belajar tajwid, guru harus berusaha memberikan pekerjaan rumah dengan begitu santri akan lebih belajar diruma. Seperti yang diungkapkan saudari Kholisoh

> biasanya saya suruh anak-anak untuk menulis ulang materi yang saya berikan setiap pertemuan, saya perintahkan untuk menulis di buku. Tapi buku itu tidak dikumpulkan ataupun dinilai. Buku catatan itu digunakan ketika mereka setoran dan seandainya mereka tidak bisa menjawab pertanyaan atau masih kesulitan saya perintahkan

untuk membuka bukunya sendiri. Jadi untuk mengingatnya lebih mudah.[80]

e. Memberikan Motivasi

Memberikan motivasi bagi santri dan memperkuat semangat dalam jiwanya, itu juga membawa pengaruh yang sangat baik dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan santri tersebut menyukai guru dan sekolahnya serta otaknya mudah menerima pelajaran. Pada waktu belajar berlangsung. Seorang guru al-Qur'an tidak lupa berusaha memberikan motivasi. Dalam hal ini seorang guru harus bisa menciptakan kondisi kelas yang merangsang santri untuk melakukan kegiatan belajar tajwid. Seperti yang diungkapkan saudari Wanda Lestari: "disini metode yang digunakan adalah metode sorogan, akan tetapi meskipun demikian saya juga menambahkan metode lainnya. Misalnya saya selingi dengan metode musyafahah. Jadi, tidak hanya metode sorogan saja".[81]

Untuk memperkuat wawancara yang saya wawancarai saya melakukan observasi di pondok pesantren Darul Huda. Dalam observasi penulis pada waktu itu pukul 18.45 bel 3 berbunyi pertanda bahwa pengajian al qur'an akan dimulai para santri masuk kelas masing-masing dan mulai berdoa

PONOROGO

[80] Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/11-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[81] Lihat Transkip Wawancara Nomor 11/W/28-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

setelah itu mereka belajar membaca al quran secara individu untuk mempersiapkan yang akan disetorkan nantinya. Kemudian ketika guru datang mereka langsung maju satu per satu sesuai dengan absen. Santri menyetorkan hafalannya kepada gurunya, ketika di tengah-tengah lupa seorang guru tidak langsung membenarkan akan tetapi disuruh untuk mengingat-ingat terlebih dahulu. Tapi jika memang benar-benar tidak ingat guru meminta untuk membuka al qurannya kembali. Kemudian setelah selesai setoran, sekitar 10 menit sebelum pulang guru al-qur'an membacakan ayat al quran yang akan dipelajari selanjutnya. Kemudian santri menirukan apa yang dibaca oleh gurunya.

PONOROGO

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Upaya Guru Mengatasi Problematika Membaca al-Qur'an Tentang Makhorijul Huruf di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari kadang-kadang terasa sangat sulit. Begitu pun belajar al-Qur'an, problematika masing-masing individu memang wajar karena tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama. Fenomena ini seperti yang terjadi di pondok pesantren Darul Huda, di lihat dari judulnya saja pondok pesantren pasti terpandang dengan santri yang pandai-pandai dalam mempelajari al-Qur'an. Meskipun demikian di sini juga masih ada santri yang memerlukan bimbingan lebih. Karena tidak semua santri itu mampu dalam hal tersebut. Di antara penyebab santri mengalami problematika membaca al-Qur'an di pondok pesantren Darul Huda adalah sebagai berikut:

a. Kesehatan jasmani

Kesehatan jasmani merupakan faktor penting dalam belajar. untuk dapat belajar dengan baik, bisa berkonsentrasi dengan optimal, faktor kesehatan perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Karena bisa mempengaruhi keadaan jasmani, akan mudah

mengantuk, lekas lelah, lesu dan sejenisnya. Apalagi bagi anak-anak yang usianya masih muda, pengaruh ini sangat menonjol.

Dari deskripsi data bab empat penulis dapat menyimpulkan bahwa kesehatan jasmani sangat mempengaruhi santri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketika kondisi tubuh sedang lelah, ngantuk dan lainnya, maka proses pembelajaran tidak akan efektif sebagaimana biasanya. Upaya yang dapat di lakukan guru ialah ketika waktu istirahat santri yang masih ngobrol di suruh cepat istrihat agar ketika proses belajar al qur'an santri tidak mengalami lelah, ngantuk dan lainnya

b. Cacat badan

Orang tidak menolak apabila dikatakan bahwa panca indra adalah pintu gerbang ilmu pengetahuan. Hal ini mengingat bahwa pengenalan dunia luar yang bisa disebut dengan pengamatan, panca indra punya peranan penting. Hasilnya berupa kesan yang tinggal dalam ingatan yang berikutnya membantu fantasi, demikian terus terkait satu sama lainnya. Dari data bab empat dapat disimpulkan bahwa cacat badan seperti yang dialami oleh Wulan, yang sulit dalam mengucapkan huruf "ra". Sehingga membuat ia sedikit kesusahan. Oleh karena itu, panca indra mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar seorang santri. Upaya yang dapat dilakukan problematika tersebut yaitu guru selalu mengingtkan

santri yang susah melafatkan huruf ra tersebut jika sudah berusaha dan masih saja belum bisa, ketika guru memanggil kedepan untuk melfatkan makhorijul huruf guru tidak boleh memarahi santri tersebut agar santri tetap semangat dalm melafatkan makhorijul huruf.

c. Intelegensi

Intelegensi atau faktor kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Dari deskripsi data bab empat dapat disimpulkan bahwa santri masih kesulitan dalam menghafal. Mereka juga masih membaca dengan terbata-bata dan pengetahuan tajwidnya masih rendah. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti orang tua, guru dan lain sebagainya. Upaya yang dapat di lakukan hal tersebut yaitu guru al qur'an, orang tua harus telaten member motivasi untuk tetap terus belajar tajwid, guru dan orang tua harus sabar dalam membimbing santri yang mengalami intelgensi rendah.

d. Interaksi guru dan murid

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid akan menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar juga menyebabkan anak merasa ada jarak dengan guru. Sehingga segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. berdasarkan teori tersebut dari data

bab empat dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru al qur'an dengan santri masih kurang. Santri merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan karena pembelajaran yang diberikan kurang menarik. Upaya yang dapat guru lakukan yaitu guru harus bisa menghidupka kelas ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga antara guru dan santri tidak ada jarak.

e. Teman bergaul

Pergaulan dan teman sepermainan sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak dan sosialisasi anak. Sebagai seorang pembimbing juga harus memperhatikan bagaimana tingkah laku yang dilakukan oleh anak didiknya. Dari deskripsi bab empat dapat disimpulkan bahwa pergaulan santri di pondok pesantren Darul Huda sudah baik akan tetapi masih ada sebagian santri yang suka menyendiri bahkan jarang di kamar dan jarang berkumpul dengan temannya. Dan hal ini dapat menimbulkan kurangnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki.

Upaya yang dapat di lakukan guru ialah guru mencari penyebab santri yang sering menyendiri dan jarang berkumpul dengan temannya, sehingga guru mengetahui problematika santri tersebut, jika guru tidak bisa menangani santri yang mengalami problematika tersebut guru bisa laangsung melaporkan kepengurus.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar al-Qur'an santri di pondok

pesantren Darul Huda banyak dipengaruhi berbagai macam faktor. Dan faktor yang mempengaruhi masing-masing santri berbeda, karena kemampuan belajar yang dimilikinya juga berbeda.

B. Analisis Upaya Guru Mengatasi Problematika Membaca al-Qur'an Tentang Tajwid di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Berdasarkan observasi peneliti wawancara terhadap terhadap beberapa guru dan santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda ada beberapa problematika yang menyebabkan pembelajaran membaca al qur'an kurang begitu maksimal. problematika tersebut antara lain :

a. Analisis problematika pembelejaran tajwid santri di pondok pesantren Darul Huda
   1. Problematika yang berhubungan tingkat pemahaman peserta didik tentang tajwid

      Berdasarkan hassil penelitian, problematika peserta didik adalah tingkat pengetahuan peserta diidk yang tidak sama, yang mengakibatkan semangat belajar dan pola belajar yang tidak seimbang karena disebabkan latar belakang orang tua santri, kesehatan santri, makan, usia, keadaan sosial, ekonomi orang tua, di samping faktor intern yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. hal ini terlihat jelas dari penguasaan santri terhadap pemahaman tajwid ketika membaca al qur'an.

2. Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi

   Penguasaan dan pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Guru mestinya mengupayakan jalan keluar agar guru lebih profesional dalam mengajar. hal ini disebabkan terbatasnya jam mengajar, terlalu banyak materi yang di pelajari, kurangnya buku buku penunjang dan sarana fasilitas yang sangat tarbatasserta kemampuan peserta didik yang berbeda beda.
3. Problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode mengajar

   Yang menjadi masalah dalam pembelajaran tajwid di pondok Pesantren Darul Huda adalah penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran materi tambahan dikarenakan kurangnya motivasi baik dari peserta didik, fasilitas maupun guru sendiri.
4. Probleamtika yang berhubungan dengan evaluasi

   Evaluasi yang sering di lakukan peserta didik adalah penilaian hasil belajar yang biasanya dilakukan disetiap akhir pembelajaran evaluasi dari ranah efektif dan psikomotorik yang dilakukan yang disebabkan keterbatasan waktu dan fasilitas yang ada.
5. Analisis upaya guru mengatasi problematika tajwid santri di pondok pesantren Darul Huda

b. Upaya guru mengatasi problematika yang berhubungan tingkat pemahaman peserta didik tentang tajwid

Latar belakang keluarga membawa dampak yang besar terhadap motivasi dan semangat belajar peserta didik. Profesi orang tua juga membawa pengaruh sebab merupakan bagian dari motivasi. Hal ini sangat menentukan motivasi, pola belajar dan kegiatan peserta didik. Bagi peserta idik yang mempunyai orang tua sebagai guru, mereka senantiasa mengawasi kegiatan belajar putra putrinya. Belajar bagi mereka tidaklah beban. Namun bagi orang tuanya yang berprofesi lain, mereka tidak sempat memantau putra putrinya dan tidak bisa menjadi sumber belajar atau sekedar tempat untuk bertanya.

Probem lain yang terjadi adalah pola pengetahuan yang berbeda dalam satu kelas.hal itu lumprah terjadi bila peserta didik dalam satu kelas mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, sebagian peserta didik mudah dan cepat menerima pelajaran dan sebagian yang lain. Hal, berpengaruh pada semangat belajar dan pola belajar peserta didik yang tidak seimbang. Upaya yang dapat untuk melakukan hal itu adalah bisa di lakukan dengan cara mengenali karakteristik masing masing peserta didik menggunakan metode mengajar yang tepat, di sesuaikan dengan gaya belajar *(learning style)*masing masing peserta didik. Upaya lain misalnya membentuk kelompok belajar tersebut berdasarkan usia dan perkembangan peserta didik . Dengan adanya

kelompok belajar di harapkan peserta didik mengenal lebih dekat satu dengan yang lainnya, sehingga motivasi, minat dan kesipan belajar dapat tumbuh subur seiring dengan perkembangan peserta didik.

c. Upaya guru yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami karakter masing masing peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena usaha guru untuk memhamai mereka. hal itu mungkin dikarenakan guru tidak mengetahui caranya atau karena guru jarang berintraksi dengan peserta didik. Problematika penguasaan dan pengembangan materi di sebabkan kurangnya atau terbatasnya alokasi waktu, sementara materi yang di sampaikan banyak. Upaya atau tindakan guru yang di lakukan untuk mengatasi problematika tersebut ialah dengan mencari bahan bandingan sebagai sumber pembelajaran.

d. Upaya guru yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dengan metode mengajar

Metode yang di pakai dalam pembelajaran selama ini ialah metode yang biasanya di laksanakan di dalam kelas, hal ini membuat peserta didik merasa bosan. Upaya atau tindakan yang dapat di lakukan untuk kebosan ini ialah sistim dan pengajaran yang berbeda. Untuk mengurangi kebosanan. upaya atau tindakan yang di lakukan untuk mengatasi kebosanan ini adalah dengan memberi materi pelajaran tambahan

secara sistemaris dan menentukan pelajaran yang berbeda. untuk mengurangi kebosanan guru juga bisa menggunakan kombinasi beberapa metode di tambah dengan pendekatan *inquiry discovery learning.* Pendekatan ini, mengedepankan pada keaktifan dan kreatifitas anak. Pendekatan ini bermanfaat terutama untuk pembentukan kemampuan berfikir induktif yang banyak di perlukan dalam kegiatan akademik. Upaya lain yang dapat di lakuan adalah dengan menggunakan sistem tutor sebaya. Dalam tutor sebaya banyak membantu guru, yakni untuk mengetahui tingkat penguasaan dan kemampuan peserta didik. Antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya saling mengajar dan berlatih untuk mengajar. Peserta didik yang menjadi tutor harus lebih siap baik materi ataupun mentalnya, sebelum mengajar temannya guru memberikan pengarahan terlebih dahulu, hal ini membuat guru dan santri lebih komukatif. Mereka lebih banyak bertanya, perubahan seperti ini terbawa terus saat pembelajaran berlangsung, sehingga suasana pembelajran tidak tegang dan akan lebih bersemangat.

Pendekatan pembiasaan juga di laksanakan untuk mengtasi kesulitan menghafal hukum tajwid, pelaksanaan secara klasikal sehingga peserta didik yang sudah hafal dapat membimbing temannya yang belum hafal. Dengan bersama sama dan dalam bimbingan guru, maka tidak ada kejenuhan dan suasana edukatif dapat tercipta suasana menyenangkan.

e. Upaya guru yang berhubungan dengan evaluasi santri dalam memahami tajwid

Problematika memahami ilmu tajwid santri di pondok pesantren Darul Huda yang terkait denga evaluasi adalah kurangnya evaluasi ataupun skala sikap. Aspek *life skill* sebagai tuntutan pembelajaran di pondok Darul Huda santrinya kurang tersentuh , Akhirnya yang terjadi hanya verbalisme. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik setelah proses pembelajran, guru melkukan evaluasi dengan dua bentuk yaitu formatif dan submatif. Upaya lain yang dapat di berikan guru yaitu pemberian PR harus sering diberikan agar peserta didik tidak masal untuk mencari hukum tajwidnya dan berusaha mengembangkan materi sesuai dengan tingkat kemampuan dan tingkat kebutuhannya. Pemberian tugas tersebut sangat efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu yang di sebabkan santri pondok pesantren Darul Huda sangat banyak. Dalam pengembangan materi guru haruslah aktif mancari bahan pembanding sebagai sumber pendukung. Guru juga harus mempunyai persiapan yang matang baik dari segi personal maupun administrasi. dan yang tak kalh pentingnya dalam keberhasilan yaitu kedisiplinan.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru mengatasi problematika membaca al qur'an santri di pondok pesantren Darul Huda bahwa:

1. Upaya guru mengatasi problematika membaca al-Qur'an santri dipondok pesantren Darul Huda dalam memahami maharijul huruf ialah kebanyakan faktor bawaan dari dalam diri santri yang sulit melafatka kalimat yang ada ra' nya, upaya guru mengatasi problematika tersebut ialah guru membacakan terlebih dahulu ayat ayat al qur'an sesuai dengan maharijul hurufnya setelah itu seorang guru menunjukan secara bergantian untuk melihat kemampuan tingkat pemahaman mereka tentang maharijul huruf.
2. Upaya guru mengatasi problematika membaca al qur'an di pondok pesantren Darul Huda dalam memahami tajwid yaitu sebagian santri masih ada yang belum paham dengan ilmu tajwid dalam membaca al qur'an di sebabkan karena itelegensi yang rendah , upaya guru dalam mengatasi santri tersebut ialah guru harus telaten dalam membimbingnya, guru sering memberikan pertanyaan tentang seputar hukum tajwid agar santrri tersebut terbiasa dalam memahami ilmu tajwid, ketika santri tersebut tidak bisa menjawab guru tidak memarahi ataupun menghukumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memeberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pondok pesantren Darul Huda lebih meningkatkan lagi program membaca al-Qur'an yang sudah dilaksanakan, sehingga pondok pesantren Darul Huda akan lebih berkembang di masa yang akan datang dan guru hendaknya mempunyai lebih banyak lagi cara untuk meningkatkan semanagat belajar mambaca al-Qur'an, agar santri tidak cepat bosan.
2. Dengan adanya problematika yang dialami santri dipondok pesantren Darul Huda, hendaknya para santri meningkatkan dalam memahami maharijul huruf dan tajwid agar kelak menjadi Ahlul Qur'an dan berakhlak al-Qur'an.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Affifudin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009.

Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 14.

Amal Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al qur'an.* Yogyakarta: PT Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.Thalib Muhammad, *Fungsi dan Fadilah Membaca Al-Quran.* Surakarta: Kaffah Media, 2005.

As- Syilasyabi Abu Yahya, *Cara Mudah Membaca Al-Quran Sesuai Kaidah Tajwid*. Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007.

Chaer Abdul, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Darul Huda Mayak Khuddamu al-ma'had, *Penuntun Membaca Al-Qur'an*, Ponorogo, 2012.

Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276

Desmita Dra, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Fidelis e, Monty p, Satia darma , *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Hanifah, *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca al-Qur'an Siswa di SMP Islam al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan.*

Heri Gunawan, Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan* , Banten: Pustaka Aufa Media Press, 2012.

J Lexi Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.2002.

J.Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.

Kebudayaan, Depertemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarat: Balai Pustaka, 1988.

M Sudirman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarat: 2003.

Mohammad Asrori, Mohammad Alli, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2009.

Ngajenan Muhammad, *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 1990.

Novan Ardy Wiyani, Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.

Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Rahim Farida, *Pengajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.

RI Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah,* Jakarta: CV, Samara Mandiri, 2003.

S Dafa Putra, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, Bandung: Pusataka Hidayah.

Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dan Prespektif islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004.

Waruwu, Dalyono M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Widodo Supriyono, Abu Ahmadi, *Masalah Kesiltan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

PONOROGO